BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan saat ini persoalan kian muncul dalam aspek kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah mengenai aspek keislaman yang ditinjau dari sisi keagamaan. Sesuai UUD 1945 Pasal 28E Ayat 1 Setiap orang berhak memeluk dan beribadt menurut agamanya, memilih Pendidikan dan pengajaran memilih pekerjaan, memilih warga kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya serta berhak kembali. Ayat 2 Setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Ayat 3 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untu memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya itu. aktivitas yang dilakukan yaitu menyampaikan pesanpesan keagamaan dengan menggunakan cara-cara tertentu kepada orang lain agar dapat diterima dan dijalankan dengan baik dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yaitu merupakan pengertian dari dakwah. Metode secara umum adalah pola pola perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Untuk merealisasikan metode yan/g diterapkan dibutuhkan metode. Jika motode merupakan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, maka metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan Metode. [1]

[1]Soiman, *Metodologi Dakwah*, (Medan: FDK, 2014), h. 2.

Kehidupan bermasyarakat, dakwah memiliki peranan penting, apalagi bagi umat Islam Dalam. Dengan dakwah dapat dijelaskan mengenai ajaran Islam kepada umat sehingga kita dapat mengetahui perkara yang baik dan buruk serta menolak hal-hal yang dilarang oleh Allah swt.[2] Dakwah merupakan pembimbing masyarakat dalam melakukan segala aktivitas agama sehingga menjadi umat yang lebih baik sebagaimana Allah swt berfirman Qs. Ali Imran 110 "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kapada yang Ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan berimn kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik". Oleh karena itu sarana dan media dakwah sangat diperlukan demi tercapainya tujuan dakwah. Untuk itu perlu dikelola sarana dakwah tersebut salah satunya adalah Masjid. Masjid adalah pusat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.[3] Masjid menjadi salah satu sarana dakwah yang sangat popular dalam menyebarkan dakwah. Masjid juga merupakan media melatih mental spiritual manusia dalam arti sebagai transformasi ilmu sekaligus amal dan juga sosial.[4]

Melihat fenomena saat ini, di setiap desa terdapat Masjid yang dibangun sebagai tempat ibadah dan melakukan kegiatan dakwah lainnya, tetapi masalah yang terjadi adalah kurang di iringi dengan kegiatan-kegiatan dakwah yang dapat berdampak pada kepribadian yang Islami dan pemahaman agama masyarakat atau jama'ahnya. Manfaat dilakukan kegiatan dakwah adalah untuk mengubah

[2]Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media,2010), h. 23

[3]Zasri M. Ali, Dkk, *Etika Manajemen Masjid* (Solo: Pustaka Iltizam, 2014), h. 70.

[4]Zasri M. Ali, Dkk, *Etika Manajemen Masjid*, h. 69

pola pikir agama jama'ah. Sehingga akan lebih mengembangkan pemahaman agama Islam yang berdampak pada aktivitas jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak masyarakat kurang memahami tentang Islam secara menyeluruh, dan kurangnya minat mereka mempelajari agama Islam.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Majelis Taklim Ta'mirul Ummah di Masjid Ta'mirul Ummah di kelurahan Lapadde dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman karena Majelis Taklim ini merupakan Majelis Taklim yang pertama kali dibentuk di kelurahan Lapadde RT 05 yang membawa perubahan yang sangat besar di Kelurahan Lapadde RT 05 terutama dalam pengetahuan keagamaan tersebut. Karena berada dilingkungan masyarakat yang tidak banyak memahami tentang ajaran agama Allah swt, Oleh karena itu Majelis Taklim Ta'mirul Ummah melakukan kegiatan dakwahnya untuk menyebarkan ajaran Islam dan membina Ukhuwah Islamiah serta pemahaman keagamaan dalam masyarakat.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Taklim yaitu melakukan pengajian rutin, pelatihan keislaman dan kegiatan-kegiatan dakwah lainnya sesuai dengan program-program kegiatan yang telah dibuat oleh Majelis Taklim yang membuat para jama'ah semangat untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim tersebut. Materi dakwah yang disampaikan dalam kajian Majelis Taklim disesuaikan dengan kondisi dan keadaan mad'u yang dihadapinya. Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah yang sangat komplek dan penting, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam. Hal ini juga dilakukan oleh Majelis Taklim Ta'mirul Ummah. Dan dengan

melakukan kegiatan pelatihan keislaman yang diselenggrakan oleh Majelis Taklim ini sehingga mengembangkan pemahaman Agama Islam serta keimanan Masyarakat Kelurahan Lapadde. Majelis Taklim Ta'mirul Ummah merupakan majelis taklim yang pertama dibentuk di Kelurahan Lapadde Rw 05 yang membawa perubahan yang sangat besar dalam mengembangkan pemahaman keIslaman di desa tersebut, perubahan pemahaman keislaman bisa dilihat dari awal dibentuknya Majelis Taklim ini sampai dengan berjalannya Majelis Taklim hingga saat ini, adapun perubahan tersebut bisa dilihat dari cara berpakaian menutup aurat, prilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sikap dan juga bertambahnya ilmu agama lainnya sehingga membuat kehidupan Masyarakat Kelurahan Lapadde menjadi lebih tentram serta mengembangkan pemahaman agama islam. Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian harus memperhatikan kondisi masyarakat agar dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

Dari observasi yang penulis lakukan Majelis Taklim Tamirul Ummah terdiri dari anggota yang di ikuti oleh jamaah ibu-ibu yang sudah berkeluarga sampai ke ibu-ibu yang sudah berusia lanjut. Majelis Taklim berperan penting bagi kalangan ibu-ibu di masyarakat Kelurahan Lapadde karena dengan adanya majelis taklim tersebut bisa mendapatkan ilmu agama serta sebagai pondasi iman bagi pribadi dalam menghadapai kehidupan yang penuh tantangan saat ini.

Hal ini tentunya dalam metode dakwah yang dilakukan oleh Majelis Taklim Ta'mirul Ummah dilakukan dengan cara pendekatan bil-hal, bil-qalam, bil-lisan dan bil-mau'izah hasanah. Dakwah bil-hal yaitu melakukan dakwah

melalui pendekatan atau perilaku, Dakwah bil-qalam ialah dakwah yang disampaikan melalui tulisan yang berupa ceramah, sedangkan dakwah bil-lisan adalah dakwah yang disampaikan secara lisan melalui seruan dan dakwah bil-mau'izah hasanah ialah dakwah yang disampaikan dengan kata-kata yang penuh dengan kebaikan dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin meneliti metode dakwah Majelis Taklim Ta'mirul Ummah ini, untuk mengetahui metode dakwah apa saja yang dilakukan oleh Majelis Taklim tersebut sehingga dapat bertahan dalam berdakwah dan mengembangkan pemahaman keagamaan Islamiah di Masyarakat hingga saat ini. Maka dari itu penulis tertarik mengambil judul "**Metode Dakwah Majelis Taklim Ta'mirul Ummah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Keislaman di Kelurahan Lapade Kematan Ujung Kota Parepare**''

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Metode Dakwah Majelis Taklim Ta'mirul Ummah dalam mengembangkan Nilai-nilai Keislaman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mengetahui Metode Dakwah Majelis Taklim Ta'mirul Ummah dalam mengembakan Nilai-nilai keislaman.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis (Ilmiah)

1) Menambah khazanah keIlmuan tentang metode dakwah majelis taklim dalam mengembangkan Nilai-nilai keislaman.

2) Hasil dari penelitian ini diharapakan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai metode suatu majelis taklim di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sekitar guna dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang.

2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada ketua majelis taklim yang ada, khususnya majelis taklim yang ada di kelurahan lapadde, mengenai metode dakwah majelis taklim dalam merealisasikan program-programnya, sehingga secara kuantitas dan kualitas dapat berkembang baik dan memberikan nilai-nilai yang postif.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

NO.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Metode Dakwah	Memberikan cara atau jalan yang di tempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat keburukan agar mendapatkan kebahagian dunia akhirat.
2.	Majelis Taklim	Majelis Taklim adalah suatu lembaga pendidikan yang di selenggarakan oleh masyarakat dan di bimbing oleh Alim Ulama, yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah swt. Dan antara manusia

		dengan sesama manusia yang bertujuan untuk membina masyarakat bertakwa dan beriman kepada Allah swt.
3.	Nilai-nilai Keislaman	Nilai-nilai KeIslaman merupakan perilaku atau proses menamkan suatu kepercayaan yang ada dalam suatu ruang lingkup dimana seorang dapat bertindak atau menghindari suatu tindakan atau tidak pantas dikerjakan. Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat di golongkan menjadi dua yaitu nilai Ilahi dan nilaiInsani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nama Penyusun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anas Rudi, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Di Desa Mon Mata Kecamatan Krueng Sabee Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2022 M/1443 H Kabupaten Aceh Jaya.[5]	Sama-sama membahas tentang Dakwah Majelis Taklim dalam Mengembangkan Nilai-nilai keagamaan.	Penelitian ini terfokus untuk mengungkapkan data tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan ibadah masyarakat di desa Teluk jambe serta faktor penghambat dan pendukung peran majelis taklim dalam mengembangkan pengalaman ibadah masyarakat.
2	Yuningsih, pengaruh majelis Taklim dalam peningkatan Religiuitas remaja susun jatinegara	Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama	Penelitian ini berfokus pada pengaruh majelis taklim bagaimana

[5]Akhmad Muntaqo, *Motode Dakwah Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama Dalam Pemberdayaan Remaja di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga*, Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Purwokerto, 2017), h. ix

	barat Jakarta timur[6]	Membahas terkai majelis taklim dalam mengembangkan.	pengembangan yang di lakukan oleh majelis talim dalam religiuitas
3	LENI FERNIDA USMAN, majelis taklim sebagai sarana internalisasi dakwah pada masyarakat kedaton raman[7]	Penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas terkait dakwah majelis taklim.	Penelitian ini lebih terfokus pada metode dakwah di dalam internal masyarakat agar bagaimana aktif mengikuti pengajian.

B. Kajian Teori

Penelitian ini tidak lepas dari teori, teori menjadi pijakan awal untuk mencari pembenaran terhadap suatu realitas. Dengan teori, seorang peneliti menginginkan dukungan pandangan/konsep pakar lain terhadap masalah yang akan diteliti. Semakin banyak pakar yang berbicara pada masalah yang sama terhadap apa yang menjadi kajian peneliti, akan menentukan banyaknya refrensi dan luasnya aspek yang dikaji. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis paparkan kajian teori terkait dengan penelitian yang akan diteliti.

a. Metode Dakwah

Metode dakwah secara terminologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu "metodos" yang berarti cara atau jalan. Sedangkan secara semantik metode berarti cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil

[6]Baharuddin, *Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Kinerja Madrasah Babul Ilmi Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*, (Makasar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar,2017), h. 5.

[7]Elmi Purnamsari, "*Aktivitas Majelis Taklim Babul Jannah di Desa Kayul oe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto,"* h. 60.

yang baik dan efisien.[8] Sedangkan yang dimaksud dengan metode dakwah adalah caracara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (pendakwah) kepada mad'u (penerima dakwah) untuk mencapai tujuan yang baik atas hikmah dan kasih sayang.[9] Berikut beberapa definisi metode dakwah menurut Moh. Ali Aziz yang dikemukakan oleh beberapa pakar dakwah, diantaranya: AlBayanuni, menurutnya metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan oleh da'i dalam berdakwah atau cara dalam penerapan strategi dakwah. Said bin Ali al-Qahthani mengartikan bahwa metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi masalahnya. Menurut Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah yaitu ilmu yang terkait dengan berlangsungnya penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.[10]

Dari beberapa definisi tersebut, ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu:

1) Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan tujuan dari strategi dakwah yang telah ditetapkan, dan merupakan bagian dari strategi dakwah.
2) Karena metode dakwah adalah bagian dari metode dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih nyata dan praktis. Ia harus dapat dilakukan dengan mudah.
3) Tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah arah metode dakwah juga bisa menghilangkan problem-problem dakwah. Setiap strategi pasti

[8]M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2009),7.

[9]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 357.

[10]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h.358

memiliki kelebihan dan kekurangan, sedangkan metodenya berusaha untuk menggerakkan kelebihan tersebut dan memperkecil kekurangannya.[11]

Metode dakwah dapat juga diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat keburukan agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Menurut Toto Tasmara, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.[12] Menurut Hasanudin dalam buku Metode Dakwah mengatakan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu methodos yang artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut tariq. Jadi metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.[13] Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuan adalah sebagai berikut:

1) Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
2) Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat

[11]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43

[12]M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009),h. 6

[13]Faiza Dan Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group Kencana, Cet. ke1, 2006),h. 7

baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagian dunia dan akhirat.[14]

Dakwah pada hakikatnya adalah fardu ain bagi setiap muslim tidak terlepas dari tanggung jawab melaksanakan dakwah Islamnya. Dilihat dari sudut objeknya, dakwah mempunyai tujuan seebagai berikut:

1) Tujuan untuk personal: mengusahakan agar terbentuk pribadi muslim yang memeluk Islam secara kaffah.
2) Tujuan untuk keluarga: mengusahakan agar terbentuk keluarga-keluarga yang sakinah penuh mawadah dan warahmah.
3) Tujuan sosial: mengusahan agar terbentuk suatu realitas masyarakat yang Islami.
4) Tujuan international: mengusahakan agar masyarakat dunia dapat menikmati rahmatnya Islam.[15]

Sedangkan dilihat dari segi materinya dakwah itu memiliki tujuan tertentu yakni:

1) Tujuan akidah: mengusahakan agar akidah Islam itu tertananam dengan mantab dihati seseorang, bebas dari sikap ragu atau syak.
2) Tujuan hukum: mengusahakan agar manusia memiliki kesadaran untuk mematuhi hukum-hukum yang telah di syariatkan oleh Allah swt dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

[14]Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral,* (Yogyakkarta: Al Amin Press, Cet. Ke1, 1997), h. 15-17

[15]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 10

3) Tujuan akhlak: mengusahakan agar terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang menghiasi dirinya dengan aklhlaqul karimah

Menurut Jamaludin Kafie metode klasik yang masih tetap up-todate adalah:

1) Metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada sanak keluarga terdekat.
2) Metode bil lisan, bil qalam, dan bil hal.
3) Metode bil hikmah, mauidah hasanah, mujadalah bi alati hiya ahsan.
4) Metode tabsyir wa al-tandzir, amar ma'ruf nahi munkar, ta'awun ala al-biri wa al-taqwa, walata'wanu ala al-ismi wa al-udwan, dalla ala al khair, tawashau bil haq wa al-sabr, tadzkirah.[16]

Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Jika metode dakwah tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik maka pesan yang baik tersebut bisa ditolak. Seorang da'i harus bisa bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelencaran dan keahlian dakwah. Metode dakwah dalam Al-Qur'an salah satunya merujuk dalam surat An-Nahl/16: 125.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Terjemahnya:

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."[17]

a) Metode Al-Hikmah

[16]M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana,2009), h. 102.

[17]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2017), h. 391

Dakwah bil al-hikmah yang berarti dakwah dengan bijak, memiliki arti yang selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi dari mad'u.hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, dan situasi sosial budaya mad'u. Salah satu makna hikmah dalam berdakwah adalah menempatkan manusia sesuai dengan kapasitas yang telah ditentukan oleh Allah.[18]

b) Al-Mau'idhah Al-Hasanah.

Dakwah Bil Mau'izhah Hasanah secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata wa'adza ya'idzu wa'dzan idzatan yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringakatan, hasanah artinya kebaikan.[19]

Mau'izhah hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan. Diterangkan dengan bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan dapat ditangkap, dicerna, dihayati oleh penerima dakwah, dan pada tahapan selanjutnya dapat di amalkan.

c) Metode Al Mujadalah.

Lafadz bi al-Mujadalah secara etimologi (bahasa) terambil dari kata "jadala" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, "jaa dala" dapat bermakna berdebat, dan

[18]Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah,* (Surabaya: Indah Surabaya,1993), h. 39

[19]M. Munir, *Metode Dakwah,* Cet.1, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 15-16.

“mujaadalah” perdebatan. Mujadalah billati hiya ahsan secara umum diartikan juga dengan bertukar pikiran dengan baik, berdialog (diskusi) dengan cara yang baik, tentu saja dengan arah diskusi yang baik itu bentuk diskusi yang dilandasi dengan penggunaan bahasa yang baik, dalam hal ini disebut dengan bahasa dakwah. Yang dimaksud bahasa dakwah ialah tutur kata atau bahasa lisan. Bahasa lisan disini bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh suara manusia dan diterima oleh telinga khalayak, selanjutnya ditafsirkan oleh otak khalayak.[20]

d) Metode Dakwah Bil-Lisan.

Dakwah ditinjau dari segi bahasa, berasal dari bahasa Arab “da’wah”. Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal inilah terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan mendo’akan, menangisi dan meratapi.

Secara sederhana dakwah bil lisan dapat diartikan sebagai dakwah yang menggunakan kata-kata ucapan untuk menyampaikan isi atau pesan dakwah. Sebagaimana lisan yang berarti bahasa, atau ucapan. Kekuatan kata-kata atau kemampuan seorang da’i dalam mengolah dan memilah kata yang digunakannya menjadi salah satu skill yang harus dimiliki da’i. Dengan ini, kemudian diharapkan bahwa para da’i dengan lisannya mampu mengajak, menyeru, dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan, saling mencegah dari kemungkaran dan bersama-sama untuk berloba dalam kebaikan. Karena bagaimana juga

[20]M. Ja“far Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual & Kontekstual Peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: AK Group Yogyakarta cet. 3, 2006), h. 79.

kemampuan kata-kata seorang da'i harus bisa mempengaruhi mad'u untuk mengikuti ajaran yang ia sampaikan. Kustadi Suhandang menambahkan dakwah bil lisan dimaksudkan sebagai dakwah yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan lisan dalam bahasa yang bisa dipahami oleh mad'unya dengan mudah. Cara demikian bisa disampaikan dalam bentuk ceramah, khutbah, diskusi, dan sebagainya.[21]

e) Metode Dakwah Bil-Qalam.

Pengertian dakwah dilihat dari etimologi kata dakwah merupakan "isim masdar", kata ini berasal dari kata fiíl (kata kerja) daá –yadú, da'watan yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru. Menurut terminologi (menurut istilah) dakwah adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan dengan sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhui orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang dengan tanpa ada paksaan.[22] Menurut Asmuni Syukir bahwa dakwah mempunyai pengertian usaha atau proses yang lakukan dengan sadar dan terencana dalam mengajak umat manusia kejalan Allah dengan mentransfoermasikan Nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan agar madú mentaati syariat Islam tersebut.[23]

Pengertian dakwah bil-qalam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah swt lewat seni tulisan.

---

[21]Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah, Perpsektif Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 167.

[22]HM, Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar studi*, cet II. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 17.

[23]Asmuni Syakir, *Dasar – Dasar strategi dakwah*, (Surabaya: AL-Ikhlas ,1994), h. 21.

Pengertian dakwah bil-qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tasfir Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah bil-qalam, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah swt.

f) Metode Dakwah Bil Hal

Dakwah bil-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal perbauatan nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.[24] Tema utama dakwah ke lapisan bawah adalah dakwah bil-hal, yaitu dakwah yang diletakkan kepada perubahan dan perhatian kondisi material lapisan masyarakat miskin. Dengan perbaikan kondisi material itu diharapkan dapat mencegah kecenderungan ke arah kekufuran karena desakan ekonomi.[25] Untuk memahami definisi metode dakwah bil-hal, terlebih dahulu penulis jelaskan secara detail mengenai metode, dakwah, dan bil-hal. Pembahasan definisi tersebut akan disajikan dalam segi bahasa maupun istilah. Hal ini dimaksudkan agar memberikan penjelasan yang sistematis (teratur) dalam memahami tema pokok bahasan. Metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu metodos kata tersebut merupakan gabungan dari kata meta yang berarti melalui, mengikuti dan sesudah, sementara pada kata hodos mempunyai arti jalan, cara. Metode dalam

---

[24]Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2012), h. 374.

[25]Abdul Wachid, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 223.

bahasa Arab disebut sebagai thariq atau thariqah mempunyai makna jalan atau cara.[26]

Dakwah bil-hal merupakan gabungan dari dua kata yaitu dakwah dan al-hal. Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu da'a-yad'u-dawatan artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.[27] Menurut Pimay kata dakwah memiliki bentuk masdar dari kata yadu (*fiil mudhari*) dan kata daa (*fiil madhi*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang, mengajak (*to invite*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).[28]

Dakwah bil-hal secara istilah adalah suatu jalan atau cara yang dilakukan seorang da'i dalam menyampaikan sebuah ajaran kebaikan kepada mad'u. Penyampaian ajaran kebaikan tersebut dengan cara tindakan nyata atau perbuatan nyata. Metode dakwah bil-hal lebih mengarah kepada tindakan menggerakkan sehingga lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat baik dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun sosial[29].

---

[26]Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Tim Widya,2009), h. 83.

[27]Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

[28]Pimay Awaludin, *Metodologi Dakwah,* (Semarang: Rasail, 2006), h. 2

[29]Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu dalam Kajian Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan,* Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1999.

b. Majelis Taklim

1) Pengertian majelis taklim

Majelis Taklim berasal dari bahasa arab jalasa, yajlisu, ijlis, majelisun yang berarti tempat duduk atau suatu tempat duduk bersama dalam mengadu pendapat atau saling bertukar pikiran. Sedang ta'lim ialah allama, yuallimu, I'lam, ta'liman yang berarti belajar atau pembelajaran.

Taklim adalah "proses pemberitahuan sesuatu dengan berulangulang dan sering, sehingga muta'allim (siswa) dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya".[30]

Menurut Rahman Al-Bani bahwa "Taklim pada umumnya berkenaan dengan informasi, yakni aspek intelektual, dan kadang berkenaan dengan penguasaan suatu keterampilan".

Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa Taklim atau pengajaran tidak menuntut lebih dari guru yang melaksanakan pengajaran kepada orang lain, dan mengajarkannya akan informasi, pendapat dan pemikiran yang dikehendakinya dengan metode yang dipilihnya, sementara siswa (murid) memperhatikan apa yang disampaikan dan menyadari apa yang didengar.[31]

Shalih Ibnu Said mengatakan bahwa "Taklim menunjukan proses yang memperhatikan aspek intelektual, yakni aspek pengetahuan yang meliputi pemindahan informasi, hakikat dan pemahaman".

---

[30]Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisme Majelis Taklim,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet-1, h. 80.

[31]Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisme Majelis Taklim*, h. 80.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Taklim ialah menyampaikan ilmu yang bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan yang benar. Majelis Taklim dapat didefinisikan sebagai suatau tempat duduk bersama dalam rangka melangsungkan pembelajaran secara non formal yang dipimpin oleh beberapa orang ustad atau ustadzah.

Majelis Taklim juga dapat memainkan peran yang sifatnya komplementer terhadap berbagai usaha dan langkah pembinaan umat secara rutin di tempat-tempat tertentu seperti di rumah-rumah, atau di salah satu masjid tertentu dan dapat pula dilakukan secara temporal pada waktu-waktu tertentu seperti pada bulan ramadhan atau bulanbulan menjelang musim haji dan sebagainya.

Majelis Taklim sebagai suatu wadah pembinaan umat untuk mempersatukan visi dan misi dalam menghadapi tentangan yang cukup besar bagi umat Islam di indonesia terutama setelah masyarakat indonesia memasuki era baru yang disebut dengan era reformasi, demokratisi, transparasi atau yang lebih populer yang disebut dengan era globalisasi.[32]

Simpulan dari pemaparan di atas ialah Majelis Taklim adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh alim ulama, yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah swt. Dan antara manusia dengan sesama manusia yang bertujuan untuk membina masyarakat yang bertakwa dan beriman kepada Allah swt.

[32]Anwar H Rosehan, *Majelis Taklim & Pembinaan Umat* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2002), Ed-1 Cet-1, h. 75

2) Tujuan Majelis Taklim

Jika membahas mengenai Majlis Taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri Majelis Taklim dengan organisasi, lingkungan dan jamaahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsinya, "yaitu: pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya".[33]

Secara spesifik bahwa Majlis Taklim yang diadakan oleh masayarakat, pesantren yang ada di pelosok perdesaan maupun perkotaan adalah :

a) Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
b) Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
c) Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jama'ah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
d) Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.

Landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara

[33]Alawiyah As, Tuti, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), h. 78.

integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.[34]

3) Peranan Majelis Taklim

Dilihat dari segi tujuan, "Majelis Taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *selfstanding* dan *self disciplined*" mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan Taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.[35]

Telah dikemukakan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi masa atau organisasi politik. Namun, Majelis Taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu antara lain:

a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.
b) Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
c) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
d) Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

[34]Arifin, H.M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 32.

[35]Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 192.

Secara strategis Majelis Taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial- budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri. Dalam kaitan ini H.M. Arifin mengatakan bahwa secara fungsional peranan Majelis Taklim adalah menguatkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah bersamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.[36]

c. Pengembangan Nilai-nilai Keislaman

1) Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk membuat dan memperbaiki, sehingga semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagi upaya menciptakan mutu yang lebih baik. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi mengembangkan konsep dari

[36]Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-3, h. 120.

masalah atau fakta yang ditanyakan, sehingga gambaran orang yang mengembangkan adalah ia dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, meyakinkan, mengatur, menginterprestasikan, menjelaskan, mendemonstasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil sebuah keputusan.

Pengembangan Pemahaman Nilai-nilai Keislaman tersebut mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung Nilai-nilai luhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut agama islam karena menurut keyakinannya agama Islam tersebutlah yang terbaik karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. William James (Dalam bukunya "*The varieties of Religious Eksperience*") melihat adanya hubugan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya itu.[37]

Istilah sehari-hari sering disebut istilah "agama", "keagamaan" dan "keberagamaan". Keagamaan atau keberagamaan adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan kebenarannya pun bersifat relatif. Hal ini karena setiap penyikapan terikat oleh sosio-kultural tertentu yang

[37]James, William, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: PT. Mizan Ramayulis, 2003), h. 37.

sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya. Dari sinilah muncul keragaman pandangan dan paham keagamaan.

Pengembangan Pemahaman agama disini mengandung pengertian sampai dimana batas kemampuan seseorang untuk bisa mengenali dan memahami nilainilai agama serta mempraktekan Nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan Pemahaman keagamaan memiliki peranan yang sangat penting bagi pemeluk agama itu sendiri, paham akan makna dari suatu ajaran agama akan membawa seseorang itu pada penghayatan agama yang mendalam sehingga akan terarah kehidupannya. Sebaliknya, ketidakpahaman seseorang akan ajaran agamanya akan membuat orang tersebut kurang menghayati dan kurang terarah dalam menjalankan kehidupannya.

2) Nilai – nilai Keislaman

Nilai keIslaman memiliki arti dua kata yaitu nilai dan keIslaman. Nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai merupakan suatu keyakinan atas dasar pilihannya. Nilai-nilai pokok syariat Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran yang ada pada Al-Qur'an dan Assunnah. Nilai-nilai pokok keIslaman yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan. [38] Penanaman Nilai-nilai Islam yang penulis maksud di sini ialah suatu cara atau tindakan untuk dapat menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah swt dengan maksud agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam

[38]Lutfiyah Septiani dan Bambang Irawan, *"Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Tausiyah Akhlak di SMP Al-Furqon Jember," Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Adabiyah 2, no. 1* (2021), h. 381

kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik (*components of goog character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral moral feeling atau perasaan tentang mental dan moral action atau perbuatan moral.

Menurut Mulyana nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Jumsai berpendapat bahwa nilai dapat dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri.[39] Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman Nilai-nilai Islam merupakan perilaku atau proses menanamkan suatu kepercayaan yang ada dalam suatu ruang lingkup dimana seorang dapat bertindak atau menghindari suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam[40] , yaitu:

---

[39]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

[40]Firdiansyah Alhabsyi*, "Nilai Penanaman Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi interaksi Edukatif)," Joernal Of Pedagogy 3, No. 1* (2020), h. 62.

a) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang dititahkan Allah swt melalui para rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan alam wahyu Allah swt. Religi merupakan sumber yang pertama dan utama bagi para penganutnya. Dari religi, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Adapun tugas manusia yaitu menginterpretasikan nilai-nilai itu agar mampu menghadapi dan menjalani agama yang dianut.

b) Nilai Insani

Nilai Insani timbul atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis sedang keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif (nisbi) yang dibatasi ruang dan waktu. Dalam menanamkan Nilai-nilai keislaman pada kehidupan sehari-hari berpedoman pada dua nilai yaitu Nilai-ilahi dan nilai Insani. Hal tersebut perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dengan selaras antara nilai Ilahi dan juga nilai Insani, sehingga nilai tersebut menjadi sumber ketentraman manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan berpedoman pada Nilai-nilai yang diterapkan terutama pada Nilai-nilai keislaman.

Nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai yang akan membantu manusia dalam menjalani kehidupan yang sejahtera, bahagia dan selamat baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Terdapat 3 aspek nilai Islam yang perlu kita tanamkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu:

(1) Nilai Akidah

Kata Akidah berasal dari bahasa arab, yaitu aqada-yaqiduaqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut terbentuk kata aqidah. Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan yang berarti keyakininan.[41] Jadi, akidah merupakan sesuatu yang diyakini secara kokoh di hati seseorang dan bersifat mengikat. Nilai akidah atau keimanan merupakan ajaran yang mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia

(2) Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata „abd yang berarti pelayan atau budak, dalam artian lain yaitu pengabdian atau peghambaan diri kepada Allah swt. Hakikat ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya.[42] Ibadah merupakan manifestasi dan penerapan dari ajaran dan keyakinan yang terdapat dalam suatu agama. Ibadah dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar „Ibaadatan dari kata „Abada yang artinya tunduk, menghambakan dan menghinakan diri. Sehingga pengertian Ibadah merupakan pernyataan kehinaan diri yang serendah-rendahnya dan hanya diperuntukkan kepada yang Maha Esa Allah swt.[43]

---

[41]Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrating di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009), h. 28.

[42]Abdul A‟ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 107

[43]Hepy Kusuma Astuti, *"Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius," Jurnal Pendidikan Agama Islam: MUMTAZ 1, no. 2,* (Juni 2022), h. 64.

Ibadah secara etimologis dapat pula diartikan sebagai taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga berarti doa, menyembah atau mengabdi. Sedangkan secara terminologis ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

(3) Nilai Akhlak

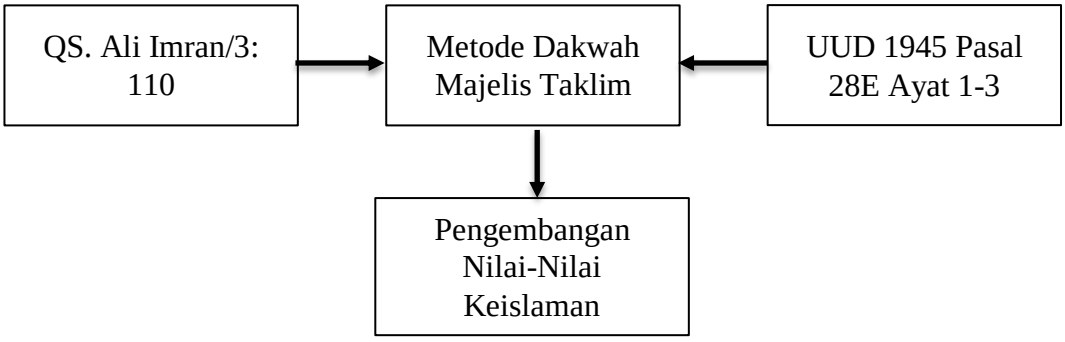
Kata "Akhlak" berasal dari bahasa arab, yaitu khuluq jamaknya akhlak. Menurut Ibnu Manzur kata "Akhlak" berarti alsajiyyah, yaitu watak alami. Menurut Ensiklopedi Islam, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seorang manusia. Kemudian darinya lahir perbuatan yang dipandang mudah, tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan. Padanya melahirkan perbuatan baik dan buruk.[44] Dengan demikian, pengertian akhlak adalah sistem yang terkait dengan perbuatan itu dikatakan baik atau butuk yang melekat pada diri manusia. Dalam hal ini, akhlak juga erat kaitannya dengan karakter. Nilai akhlak merupakan ajaran yang mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang. Akhlak merupakan perbuatan yang mencerminkan jiwa seseorang. Islam mengajarkan pada manusia bagaimana berakhlak kepada Allah, sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan-Nya.

[44]Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 75.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian akan menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Peneliti menyajikan kerangka pikir dalam penelitian sebagai berikut.

Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis terhadap suatu objek tertentu. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti menjadi instrumen kunci, penyajian data-data dalam bentuk narasi, gambar ataupun dokumentasi dan tidak menekankan angka-angka, serta melakukan analisis data. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti akan tetapi lebih menekankan pada analisis data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.[45] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu.[46] Maleong berpendapat mengenai karakteristik penelitian kualitatif memiliki sifat alamiah, manusia sebagai instrument utamanya, penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data-data nya selanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan.[47]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menganalisa bagaimana Metode Dakwah Majelis Taklim yang diterapkan, bagaimana Nilai-nilai KeIslaman di masyarakat dan bagaimana dampak metode

[45]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 11-12.

[46]H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 79.

[47]Rika Apriani, *Fenomena Toxic Parent pada Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Masyarakat RW 10 Kelurahan Lega Kota Bandung)*.

dakwah Majelis Taklim terhadap masyarakat. Dimana masyarakat sekarang jauh dari agama.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu di Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung Kota Parepare, dengan sasaran utama masyarakat. Hal ini untuk mendukung penelitian untuk menggali informasi tentang Metode Dakwah Majelis Taklim Ta'mirul Ummah dalam Mengembangkan Nilai-nilai KeIslaman di Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung Kota Parepare. Peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini, agar dapat mengidentifikasi Metode Dakwah Majelis Taklim yang sebagian besar di terapkan dilokasi tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Susilo Rahardjo dan Gudnanto juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Adapun yang membedakan penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang lain terdapat pada kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik. Analisis dan

triangulasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.[48]

C. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.[49]

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertanyaan.[50] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ibu-ibu Majelis Taklim Ta'mirul Ummah.
b. Sumber data sekunder atau data pendukung, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.[51] Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, majalah serta segala sesuatu yang membantu dalam proses penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam langkah pengumpulan informasi dilapangan.[52] Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument)*

---

[48]Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) Penalaran UNM, Metode Penelitian Kualitatif dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus, *Situs Resmi https://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/* (8 Februari 2022).

[49]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

[50]Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Rajawali pers, 2014), h. 39.

[51]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

[52]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 75

yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data dan menafsirkan data untuk membuat kesimpulan atas data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa lembaran observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

a. Lembar observasi merupakan alat pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dengan mengunakan panca indra penglihatan sebagai alat bantu utamadalam mengamati kondisi lapangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan tajam.
b. Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari respoden. Instrumen ini banyak digunakan dalam bentuk deskriptif kuantitatif.
c. Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulandata yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk gambar, foto, tulisan karya-karya dari seseorang dan lain-lain.[53]

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data diartikan sebagai cara yang dipakai untuk mengumpulkan

[53]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 148.

informasi atau fakta-fakta di lapangan.[54] Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitaif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.[55]

Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.[56]

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok yang ditelliti secara langsung. Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, yaitu observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gelaja yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sementara pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantara alat

[54]Rusdian Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarka Publisher, 2007), h. 57.

[55]H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 81.

[56]Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Cet. I; (Mataram: CV. Pustaka Ilmu , 2020), h. 122.

tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian side dan rangkaian photo.[57] Pada penelitian ini, akan dilakukan observasi atau pengamatan secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian.[58]

wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti, di antaranya adalah:

1) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.
2) Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi dilakukan dengan dialog bebas dengan tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.[59]

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, namun demikian peneliti tetap menyusun pertanyaan-pertanyaan inti untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan informasi yang diperoleh.

---

[57]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I; (Banjarmasin: CV. Antasari Press, 2011), h. 80.

[58]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 75.

[59]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,h. 75.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) beerupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.[60]

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto wawancara antara peneliti dengan informan dan foto kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik analisis data

Menurut Muhajir dalam Tohirin mengungkapkan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun catatan temuan penelitian dari hasil pengamatan dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji.[61]

Matthew dan Huberman mengatakan bahwa terdapat 3 proses dalam analisis data kualitatif, diantaranya adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data kegiatan yang dilakukan adalah memilih dan memisahkan data-data yang dianggap penting selanjutnya merangkum, dan dibuat tema. Data-data yang sudah di reduksi akan mempermudah peneliti

[60]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 85.

[61]Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 141.

karena akan memberikan gambaran yang jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan dari data-data berbentuk kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.[62]

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi-informasi yang tersusun sehingga dapat memudahkan penarikan kesimpulan. Biasanya data kualitatif disajikan dalam jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan yang berbentuk naratif. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.[63]

c. Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu mengambil keputusan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpuln. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal.

---

[62]Rika Apriani, *Model dakwah majelis ta'lim (Studi Kasus pada Masyarakat RW 10 Kelurahan Lega Kota Bandung)*, h. 44.

[63]Rika Apriani*, Model dakwah majelis ta'lim (Studi Kasus pada Masyarakat RW 10 Kelurahan Lega Kota Bandung)*, h. 45.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Majelis Taklim Ta'mirul ummah

Majelis Taklim Ta'mirul Ummah merupakan lembaga keagamaan yang berada di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare. Kelurahan Lapadde merupakan Kelurahan yang berada di daerah Dataran, jaraknya sekitar 7 km dari pusat kota kecamatan. Majelis Taklim Ta'mirul Ummah memiliki sejarah dan latar belakang berdirinya, berawal dari perkumpulan obrolan biasa diantara tokoh-tokoh agama yang ada di Kelurahan Lapadde. Dalam obrolannya itu mereka menyadari bahwa masih kurangnya aktivitas keagamaan yang ada di Kelurahan Lapadde sehingga salah satu dari mereka mengusulkan untuk mendirikan suatu perkumpulan yang bisa menghimpun anggota sehingga kegiatan keagamaan bisa berjalan.

Akhir tahun 2021 Majelis Taklim Ta'mirul Ummah disahkan, menurut ketua Majelis Taklim Ta'mirul Ummah mengatakan bahwa dengan adanya Majelis Taklim saat itu diharapkan dapat membuka pikiran para jamaah atau warga sekitar bahwa pengajian atau kegiatan keagamaaan yang lainnya selain meningkatkan keimanan dan ketaqwaan juga sebagai ajang silaturahim. Setelah penat sehari-hari dengan pekerjaan kita berkumpul mendapat ilmu dan juga mendapatkan pahala. Majelis Taklim Ta'mirul Ummah adalah salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang kegamaan dalam hal ini adalah berdakwah dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Didadalamnya terdapat

kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan dan pembinaan akhlak. Seperti pengajian, pembelajaran buta Huruf Al-qur'an, dan lain sebagainya.

Selain itu juga tujuan didirikannya Majelis Taklim Ta'mirul Ummah ini adalah karena masyarakat, khusunya masyarakat di Kelurahan Lapadde masih Awam atau masih terbatas pengetahuannya tentang agama Islam. Hal ini karena minimnya sarana informasi dan kurangnya bimbingan dan arahan yang diperoleh masyarakat. dengan adanya majelis taklim ini diharapkan dapat memberikan dorongan, motivasi, bimbingan maupun arahan bagi anggota majelis taklim khususnya dan masyarakat umumnya. Seiring dengan perkembangan waktu akhirnya majelis taklim Ta'mirul Ummah selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dengan megadakan dan merumusakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat memberikan manfaat kepada anggota majelis taklim dan masyarakat. Sehingga dalam hal ini majelis taklim mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat sekitar. Pada saat ini Majelis Taklim Ta'mirul Ummah sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari keanggotannya maupun kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan. Walaupun berjalan dengan pelan tapi Majelis Taklim Ta'mirul Ummah perlahan berhasil menumbuhkan kepercayaan dan membuka hati dan mata masyarakat di Kelurahan Lapadde bahwa Majelis Taklim adalah wadah atau tempat pengajian bagi masyarakat Kelurahan Lapadde yang harus dipertahankan keberadaannya dan harus selalu diberikan dukungan agar kedepannya dapat berkembang dengan pesat dan dapat memberikan pengaruh yang postif bagi masyarakat sekitar.

Terbentuknya Majelis Taklim Ta'mirul Ummah ini adalah sebagai wadah menjalin komunikasi dan sebagai tempat bersilaturahmi masyarakat Kelurahan Lapadde dengan tujuan memberikan arahan pembelajaran ilmu pengetahuan agama yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis. Usaha-usaha yang lain yang dilakukan oleh Majelis Taklim Ta'mirul Ummah untuk menarik jamaahnya adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu dengan memberikan perhatian lebih kepada para anggotanya perihal permasalahan pribadi, menghargai sesama, dan memberikan mereka kesempatan untuk berperan penting dan bertanggung jawab sebagai warga muslim yang taat.

2. Visi, Misi dan tujuan Majelis Taklim Ta'mirul Ummah

a. Visi

Menjadikan Majelis Taklim Ta'mirul Ummah sebagai wadah perkumpulan warga desa Sepatnunggal dalam memberikan pembelajaran dan pengajaran tentang agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

b. Misi

Mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat Kelurahan Lapadde serta mengajarkan kebaikan serta mencegah segala bentuk kemungkaran

c. Tujuan

1) Memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.
2) Menjalin hubungan silaturahmi antar masyarakat Kelurahan Lapadde.
3) Meningkatkan wawasan keilmuan dan meningkatkan kualitas ibadah secara menyeluruh.

4) Mengajak umat untuk selalu amarma'ruf dan nahi munkar.

3. Struktur organisasi

Didalam suatu organisasi tentu saja ada struktur organsasi yang memiliki fungsi mengatur jalannya roda organisasi. Struktur organisasi memiliki tugas untuk mempermudah dalam menjalankan kegiatan. Dibawah ini peneliti melampirkan susunan kepengurusan Majelis Taklim Ta'mirul Ummah periode 2021-2026.

a. Ketua Umum : Anibar Andriani, S.Pd, M.Pd
b. Sekretaris : Maya Angelina, S.Pd. I
c. Bendahara : Marlina
d. Bidang Organisasi dan Penegembangan Kelembagaan:
    1. Nettynawati, S.Pd
    2. Sitti Hajar, S.pd
    3. Suarni
    4. Darmawati
    5. Mastina
    6. Nurjannah
e. Bidang Dakwah
    1. Darmawati, S.Pd
    2. Asna, S,Pd
    3. Rasnaya, S.Pd
    4. Hj. Nurjannah, S.Pd
    5. Rasmayanti, S.Pd

f. Bidang Pelatihan Dan Pendidikan

1. Hasriana
2. Mastura, S.Pd
3. Irawati
4. Sumarna
5. Tahira

g. Bidang Sosial dan Kemasyarakatan

1. Ayu Dayanti, Se
2. Nirmawati, S.Pd
3. Fitriani
4. Misriani
5. Sahribanong

h. Bidang Usaha dan Kerjasama

1. Rahmawati
2. Hj. Mansia
3. Rostina
4. Surdiana, S.Pd
5. Atira

i. Bidang Ekonomi

1. A. Nirawati
2. Hj. Husnia
3. Nurbaya
4. Musdalifa

5. Sinar

j. Bidang Kesahatan dan Kesejahteraan

1. Irya Irmayasi, SKM
2. A. Ulfa, SKM
3. Reski wulandari, S. Farm
4. Indah Sari Rosnia Nigsih, S. Farm
5. A. Nurhidayah, SKM

k. Pembina

1. Pengurus BKMT Kota Parepare
2. Camat Ujung
3. Kepala KUA Kec. Ujung
4. Lurah Lapadde

l. Penasehat

1. Ketua TP. PKK Kecamatan Ujung
2. Ketua TP. PKK Kelurahan Lapadde
3. Imam Masjid Ta'mirul Ummah
4. Pengurus Masjid Ta'mirul Ummah
5. Prof. Dr. Amaluddin, M. Hum
6. Dr. Dra. Hj. Rafiah Nur, M. Hum
7. H. Syamsuar, Lc

B. Hasil Penelitian

1. Metode Yang Dilakukan Majelis Taklim Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Keislaman.

Keberadaan Majelis Taklim di Kelurahan Lapadde sangat potensial dalam memecahkan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat, karena melalui Majelis Taklim ini sebagian masalah yang dihadapi oleh para anggota seperti hal-hal yang merusak aqidah dan masalah yang berkaitan dengan kehidupan, akhirnya bisa diatasi melalui dialog/tanya jawab yang berkesinambungan antara penceramah/mubalig dengan ibu-ibu serta remaja yang termasuk dalam anggota. Mengamalkan Nilai-nilai Keislaman meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah, yang menciptakan manusia dan alam jagat raya ini beserta isinya.

Metode dakwah yang dilakukan oleh Majelis Taklim dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Lapadde.

a. Metode Al-Mujadalah (Mengadakan pengajian rutin)

Pengajian atau taklim merupakan Nilai-nilai Keislaman, di mana seseorang memberikan pengetahuan tentang agama kepada orang lain dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang baik serta dapat memupuk semangat ukhuwah Islamiyah hal ini sesuai Dengan Nilai Ilahi yang di mana akan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah. Sehingga dapat memberikan nilai-nilai kerohanian yang luhur bagi pribadi seseorang. Ibu A. Adriani Yunus S,Pd, M.Pd menerangkan bahwa:

> "Menurut saya bahwa salah satu metode yang dilakukan Majelis Taklim Ta'mirul Ummah dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di masyarakat adalah dengan mengadakan pengajian rutin. Pengajian ini mengarah pada bidang perkembangan ajaran agama Islam untuk seluruh

> lapisan masyarakat terutama para ibu-ibu dan remaja yang bergabung sebagai anggota. Pengajian inimempunyai pengurus di tingkat Kecamatan dan Kelurahan yang rutin dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu pada malam rabu, jum‟at, dan minggu. Kegiatan pengajian di bidang dakwah juga dilakukan dengan penceramah/mubalig yang di datangkan oleh pengurus Majelis Taklim Ta'mirul Ummah masing-masing secara bergiliran. pengajian yang dilakukan oleh Majelis Taklim Ta'mirul Ummah di Masjid Ta'mirul Ummah dengan mengundang masyarakat. Pada pengajian tersebut diadakan sesi Tanya jawab yaitu para anggota dalam hal ini ibu-ibu dan remaja diberi kesempatan untuk bertanya masalah-masalah yang berkaitan dengan materi yang dibawakan oleh pembawa materi."[64]

b. Metode Al-Mau'idhah Al-Hasanah (Pendidikan keluarga sakinah)

Memang, tidak semua pasangan suami istri itu dapat membangun keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat. Semisal, karena kurangnya pengetahuan secara intelektual maupun sosial, atau kurang terdidiknya akhlak. Namun, semua itu bisa diatasi manakala pasangan suami istri itu mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya, baik dengan cara dilakukan sendiri maupun dengan bantuan pihak lain. Nilai Akhlak merupakan ajaran yang mengajarkan kepada manusia untukbersikap dan berilaku yang baik sesuai norma atau adap yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Di sinilah Majelis Taklim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah Majelis Taklim dan kaum perempuan dalam masyarakat dalam bentuk dan membangun suatu keluarga sakinah, bahagia. Ibu Ismayanti menerangkan bahwa:

"Menurut saya kegiatan dakwah majelis taklim sangatlah bagus karena di

[64]Ibu A. Adriani Yunus S. Pd, M. Pd. Ketua Majelis Taklim Ta'mirul Ummah, *wawancara oleh peneliti* di majelis Taklim Ta'mirul Ummah Kelurahan Lapadde, 20 Januari 2024

> setiap kajian yang di lakukan oleh majelis taklim kami di berikan kesempatan untuk bertanya dan banyak juga diantara kami yang mengikuti kajian tersebut seringkali bertanya permasalahan rumah tangga salah satu contoh pertanyaan yang saya pernah tanyakan kepada pemateri, apakah boleh seorang istri pergi kepasar tanpa seizin suami. disini kita melihat bahwa terkadang Majelis Taklim juga memberikan solusi bagi rumah tangga jamaahnya yang mengalami masalah, dengan demikian Majelis Taklim Ta'mirul Ummah ini, memberikan manfaatnya dalam urusan rumah tangga jamaahnya, ibu Sawiyah menjawab dan menjelaskan semua semua pertanyaan jamaah ketika sesi tanya jawab."[65]
>
> Ibu Marlina juga menerangkan bahwa:
>
> "Menurut Saya kagiatan Majelis Taklim Ta'mirul Ummah sangatlah penting di kalangan masyarakat apalagi seperti saya ini yang tentunya tidak banyak pemahaman agama yang saya ketahui terutama dalam hal berumah tangga, dengan adanya kegiatan majelis taklim ini sangat menambah wawasan saya dalam beragama islam dan tentunya ilmu yang saya dapatkan dalam majelis taklim saya amalkan di rumah dan saya ajarkan juga kepada anak-anak saya jadi menurut saya majelis taklim sangatlah penting bagi masyarakat terutama bagi saya dan kalangan ibu-ibu".[66]

c. Metode Bil-Qalam (Mengadakan kegiatan tadarus)

Tadarrus berasal dari kata *darasa- yadrusu,* yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Lalu kata *darasa* ketabahan huruf "Ta" di depannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarasu,* maka maknanya bertambah menjadi saling belajar dan mempelajari secara mendalam. Istilah tadarrus sebenarnya agak berbeda antara bentuk sebuah Majelis dimana para pesertanya membaca Al- Qur'an secara bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak, membaca Al-Qur'an secara serentak dan bersama-sama di dampingi oleh pembimbing. Kegiatan

[65]Ibu Ismayanti Masyarakat Kelurahan Lapadde, *wawancara oleh peneliti* di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, 24 Januari 2024

[66]Ibu Marlina Pengurus Majelis Taklim Ta'mirul Ummah Kelurahan Lapadde, *wawancara oleh peneliti* di Majelis Taklim Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, 7 februari 2024

tadarrus merupakan Nilai Ibadah di mana kita membaca, memahami, dan mempelajari wahyu Allah. Ibu Maya Angelina S. Pd, I. Menerangkan bahwa:

> "kegiatan tadarus Majelis Taklim Ta'mirul Ummah umumnya dilaksanakan pada setiap malam rabu dan tempat pelaksanaannya hanya dilakukan di masjid Ta'mirul Ummah. Para anggota Majelis Taklim tidak hanya melakukan tadarus saja, namun para anggota juga diajar cara mengaji dengan baik salah satunya dengan belajar tajwid, sehingga anggota mampu bertadarrus dengan baik dan benar".[67]

Dapat dipahami bahwa dengan kegiatan tadarrus yang diadakan oleh Majelis Taklim adalah untuk meningkatkan pemahaman keIslaman masyarakat di Kelurahan Lapadde

d. Metode Bil-Hal (Melaksanakan shalat berjamaah dengan para anggota Majelis Taklim pada setiap waktu shalat fardhu).

Shalat berjamaah disyariatkan Islam dalam berbagai kesempatan dengan tujuan berkumpulnya ummat Islam untuk memupuk persaudaraan, bertukar pikiran, dan persamaan. Menurut Ibu A. Adriani Yunus S,Pd, M.Pd. Bahwa:

> "peningkatan kualitas ibadah anggota Majelis Taklim adalah melaksanakan shalat berjamaah dengan anggota dan dilaksanakan di Masjid, pelaksanaan shalat berjamaah dimaksudkan agar anggota Majelis Taklim sadar bahwa shalat berjamaah lebih diutamakan daripada shalat sendiri-sendiri. Adanya program demikian, sebagian ibu rumah tangga mulai rajin untuk beribadah dan melaksanakan shalat berjamaah di masjid walaupun bukan pada waktu yang ditentukan oleh Majelis Taklim".[68]

e. Metode Al-Hikmah (Melaksanakan kegiatan sosial)

Kegiatan sosial adalah untuk memberdayakan masyarakat (laki-laki maupun perempuan) melalui penguatan modal sosial dan pelaksanaan tindakan

---

[67]Ibu Maya Angelina S. Pd. I. Pengurus majelis Ta'mirul Ummah Kota Parepare *wawancara oleh peneliti* di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, 24 Januari 2024

[68]Ibu A. Andriani Yunus S. Pd, M. Pd. Pengurus majelis Taklim Ta'mirul Ummah Kota Parepare *Wawancara Oleh peneliti* di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, 20 Januari 2024

bersama seluruh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Melalui penguatan modal sosial dan pelaksanaan tindakan bersama seluruh masyarakat yang dilakukan secara swadaya dan berkelanjutan. Menurut Ibu Marliana bahwa:

> "kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim adalah dengan membersihkan Masjid dan tempat sekitar Kompleks. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan kesadaran para anggota akan pentingnya menjaga ibadah seperti Masjid dan tempat disekitar kita karena semua manusia pada akhirnya akan kembali ke tempat peristirahatan terakhir yaitu alam kubur".[69]

Ibu A. Adriani Yunus S,Pd, M.Pd. juga menerangkan bahwa:

> "kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim yang semuanya itu bersifat ibadah sangat mempengaruhi tingkat kesadaran dalam memberikan pemahaman keIslaman kepada masyarakat, karena semua ilmu yang didapat dalam setiap kegiatan agama Islam yang mengatur tata cara kehidupan didunia dan persiapan akhirat".[70]

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa upaya yang dilakukan Majelis Taklim semuanya itu bernilai ibadah yang sangat mempengaruhi pengembangan keIslaman masyarakat. Khususnya para ibu-ibu dan remaja. Dengan pendekatan peranan keIslaman seperti: pengajian rutin, shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sosial, semua ilmu yang didapat dalam setiap kegiatan mengarah pada ajaran agama Islam yang mengatur tata cara kehidupan di dunia dan persiapan di akhirat, disamping kegiatan khusus yang dilakukan dalam pengembangan Nilai-nilai keIslaman masyarakat.

f. Metode Al-Mujadalah (Menanamkan pengembangan agama terhadap

[69]Ibu Marliana masyarakat Kelurahan Lapadde, *wawancara oleh peneliti* di Majelis Taklim Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare 7 februari 2024

[70]Ibu A. Andriani Yunus S. Pd, M. Pd. Pengurus majelis Taklim Ta'mirul Ummah Kota Parepare *Wawancara Oleh peneliti* di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, 20 Januari 2024

nilai-nilai ajaran agama Islam).

Pengembangan nilai-nilai kemanusiaan oleh Majelis Taklim lebih bersifat horizontal, yang mengatur hubungan antar sesama. Usaha ini dilakukan agar terjalin hubungan harmonis dan tercipta lingkungan yang kondusif, tentram,bahagia, dan sejahtera. Nilai-nilai kemanusiaan yang lebih dikatakan oleh ketua Majelis Taklim sebagai berikut.

a) Menanamkan pemahaman kepada masyarakat pentignya tali silaturahmi

Menjaga tali silaturahmi adalah perbuatan yang dianjurkan oleh Agama. Kecenderungan masyarakat dewasa ini serba individualistik atau materialistik harus dihindarkan, sebab manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Ibu Marlina menerangkan bahwa:

> "Menurut saya bahwa usaha menjaga tali silaturahmi dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Majelis Taklim. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim adalah wadah untuk saling mengenal sesama umat Islam, sehingga dengan mengikuti kegiatan Majelis Taklim diharapkan terjadi hubungan yang erat antar sesama".[71]

b) Menanamkan pemahaman tentang pentingnya saling menghormati antar sesama tetangga. Ibu A. Adriani Yunus S,Pd, M.Pd. menerangkan bahwa:

> "Usaha untuk menghormati sesama tetangga merupakan hal yang sangat penting guna menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera. Menanam nilai saling menghormati antar tetangga bias ditanamkan melalui ceramah-ceramah keagamaan yang diisi oleh penceramah/muballig menyadari bahwa dalam bermasyarakat gangguan yang dihapi kompleks, sehingga perlu penyadaran melalui bimbingan bagi mereka, agar tercipta persaudaraan yang kuat dari persaudaraan karena

[71]Ibu Marlina Pengurus Majelis Taklim Ta'mirul Ummah Kelurahan Lapadde, *wawancara oleh peneliti* di Majelis Taklim Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, 7 februari 2024

keturunan".[72]

g. Metode Mujadalah (diskusi)

Metode mujadalah (diskusi atau Tanya jawab) yang dimaksud adalah menyampaikan dakwah dalam bentuk diskusi yaitu adanya tanyajawab antara da'i dan mad'u.

Berdasarkan hasilwawancara dengan ibu A. Adriani Yunus S.Pd., M.Pd bahwa:

> "Metode dengan cara mujadalah ini sering saya lakukan hal ini dikarenakan agar adanya kesadaran terhadap pentingnya *public speaking* terutama dikalangan pemudadan ibu-ibu, metode ini sangat membantu untuk membiasakan public speaking itu butuh latihan."[73]

Berdsarkan hasil wawancara dengan ibu Maya Angelina S.Pd.I Menerangkan bahwa :

> "Metode ini sangat cocok digunakan agar mengetahui sejauh mana perkembangan masyarakat terhadap Nilai-nilai Keislaman selain itu metode ini lebih membangun silaturahim antara da'I dan mad'u lebih leluasa bertanya perihal apa saja yang belum di pahami saat menyampaian ceramah".[74]

C. Pembahasan

1. Perumusan Metode Dakwah

Dalam konteks dakwah, Metode sangat dibutuhkan terutama bagi organisasi dakwah semacam majelis taklim yang merupakan bagian dari organisasi yang ada di lingkungan masyarakat. tahap pembuatan Metode sangat

[72]Ibu A. Andriani Yunus S. Pd, M. Pd. Pengurus majelis Taklim Ta'mirul Ummah Kota Parepare *Wawancara Oleh peneliti* di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, 20 Januari 2024

[73]Ibu A. Andriani Yunus S. Pd, M. Pd. Pengurus majelis Taklim Ta'mirul Ummah Kota Parepare *Wawancara Oleh peneliti* di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, 20 Januari 2024

[74]Ibu Maya Angelina S. Pd. I. Pengurus majelis Ta'mirul Ummah Kota Parepare *wawancara oleh peneliti* di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare, 24 Januari 2024

penting untuk menentukan keberhasilan dalam proses pelaksnaan kegiatan dan program-program majelis taklim.

Metode dakwah yang dilakukan Majelis Taklim Ta'mirul Ummah adalah membuat rancangan atau konsep untuk melaksankan kegiatan-kegiatan dakwah. Dalam perencanaanya pengurus majelis taklim mengajak anggotanya untuk menyusun program kegiatan. Penyusunan program kegiatan ini diikuti oleh beberapa pengurus dan anggota saja. Penyusunan ini dilakukan di rumah salah satu pengurus atau kadang juga di kesekretariatan majelis taklim. Dalam prosesnya para pengurus menyusun program kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun. Apa saja program yang akan dilaksanakan dan kira-kira program apa yang dapat menarik para jamaah agar mengikuti kegiatan tersebut. Dalam tahap perumusan Metode dakwah umtuk mengajak pengurus dalam menyusun program kegiatan Majelis Taklim Ta'Mirul Ummah untuk berkumpul dan bermusyawarah antara pengurus dan juga anggota yang lain untuk menyusun kegiatan dakwah Majelis Taklim Ta'mirul Ummah.

Adapun Metode Dakwah yang dilakukan oleh Majelis Taklim dalam mengembangkan Nilai-nilai keislaman di Kelurahan Lapadde

1) Mengadakan pengajian rutin

Pengajian atau taklim merupakan aktivitas Islami, di mana seseorang memberikan pengetahuan tentang agama kepada orang lain dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang baik serta dapat memupuk semangat ukhuwah Islamiyah. Atau persaudaraan Islam. Sehingga dapat memberikan nilai-nilai kerohanian yang luhur bagi pribadi seseorang.

2) Pendidikan keluarga sakinah

Memang, tidak semua pasangan suami istri itu dapat membangun keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat. Semisal, karena kurangnya pengetahuan secara intelektual maupun sosial, atau kurang terdidiknya akhlak. Namun, semua itu bisa diatasi manakala pasangan suami istri itu mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya, baik dengan cara dilakukan sendiri maupun dengan bantuan pihak lain. Di sinilah Majelis Taklim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah Majelis Taklim dan kaum perempuan dalam masyarakat dalam bentuk dan membangun suatu keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera.

3) Mengadakan kegiatan tadarus

Tadarrus berasal dari kata *darasa- yadrusu,* yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah swt. Lalu kata *darasa* ketabahan huruf "Ta" di depannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarasu,* maka maknanya bertambah menjadi saling belajar dan mempelajari secara mendalam. Istilah tadarrus sebenarnya agak berbeda antara bentuk sebuah Majelis dimana para pesertanya membaca Al- Qur'an secara bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak, membaca Al-Qur'an secara serentak dan bersama-sama di damping oleh pembimbing

4) Melaksanakan shalat berjamaah dengan para anggota Majelis Taklim pada setiap waktu shalat fardhu.

Shalat berjamaah disyariatkan Islam dalam berbagai kesempatan dengan tujuan berkumpulnya ummat Islam untuk memupuk persaudaraan, bertukar pikiran, dan persamaan.

5) Melaksanakan kegiatan sosial

Kegiatan sosial adalah untuk memberdayakan masyarakat (laki-laki maupun perempuan) melalui penguatan modal sosial dan pelaksanaan tindakan bersama seluruh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Melalui penguatan modal sosial dan pelaksanaan tindakan bersama seluruh masyarakat yang dilakukan secara swadaya dan berkelanjutan.

6) Menanamkan pengembangan agama terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pegembangan nilai-nilai kemanusiaan oleh Majelis Taklim lebih bersifat horizontal, yang mengatur hubungan antar sesama. Usaha ini dilakukan agar terjalin hubungan harmonis dan tercipta lingkungan yang kondusif, tentram,bahagia, dan sejahtera.

7) Metode Mujadalah (diskusi)

Metode mujadalah (diskusi atau Tanya jawab) yang dimaksud adalah menyampaikan dakwah dalam bentuk diskusi yaitu adanya tanyajawab antara da'i dan mad'u.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan bahwa metode yang dilakukan oleh Majelis Taklim Ta'mirul Ummah Kelurahan Lapadde dalam Mengembangkan nilai-nilai Keislaman adalah dengan melakukan perumusan program kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis taklim selama satu tahun sekali yang dimana dalam perumusan itu disusun program-program kegiatan kegamaan yang dilakukan baik mingguan, bulanan ataupun tahunan yaitu:

1. Mengadakan pengajian rutin.
2. Pendidikan keluarga sakinah.
3. Memberantas buta huruf baca Al-qur'an.
4. Mengadakan Kegiatan Tadarrus.
5. Melaksanakan Sholat Berjama'ah 5 waktu dengan para anggota Majelis Taklim.
6. Melaksanakan Kegiatan sosial.
7. Mengundang Pencaramah/Muballiqh yang ahli dalam bidangnya.

Dengan demikian itulah beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas keimanan anggota Majelis Taklim Ta'mirul Ummah dan juga masyarakat sekitar. Tentu hal itu juga berlandaskan asas- asas yang sudah ada dan harapannya penerapan nilai- nilai Keislaman tersebut bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya membahas tema secara spesifik terkait Metode Dakwah Majelis Taklim.

Tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada pengurus Majelis Taklim Ta'mirul Ummah, maka dalam hal ini penulis ingin sampaikan saran sekiranya membangun Majelis Taklim Ta'mirul Ummah menjadi lebih baik lagi diantaranya:

1. Bagi Majelis Taklim Ta'mirul Ummah, untuk mempertahankan dan mengembangkan lagi program-program kegiatan dakwahnya dan mengaplikasikan asas-asas dakwah yang ada pada majelis taklim.
2. Bagi pengurus majelis taklim, hendaknya mengusahakan agar selalu aktif dalam setiap kegiatan dan berperan aktif dalam majelis.
3. Bagi peniliti selanjutnya, hendaknya menelaah lebih detail lagi tentang Metode majelis taklim, sehingga dapat memberikan masukan melalui penulisan skripsi selanjtnya.
4. Bagi masyarakat, hendaknya dengan adanya majelis taklim membuat masyarakat lebih antusias lagi untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdul Wachid, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Abdussamad, H. Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Alawiyah, Astuti, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan,1997.

Alhabsyi, Firdiansyah. *"Nilai Penanaman Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo Tinjauan dari Segi interaksi Edukatif," Joernal Of Pedagogy 3, No. 1* 2020.

Ali, Zasri M., Dkk, Etika Manajemen Masjid Solo: Pustaka Iltizam, 2014.

al-Maududi, Abdul A"ala, *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Amzah, 2009

Amrullah, Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu dalam Kajian Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan,* Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1999.

Anwar, H Rosehan, *Majelis Taklim & Pembinaan Umat,* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2002.

Apriani, Rika, *Fenomena Toxic Parent pada Kalangan Remaja Studi Kasus pada Masyarakat RW 10 Kelurahan Lega Kota Bandung*.

Arifin, H.M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Arifin, H.M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Asmuni, Syakir, *Dasar – Dasar strategi dakwah,* Surabaya: AL-Ikhlas ,1994.

Astuti, Hepy Kusuma, *"Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius," Jurnal Pendidikan Agama Islam: MUMTAZ 1, no. 2*, Juni 2022.

Atika, Dina Nur, *metode Dakwah Majelis Taklim Rahmat Hidayat Dalam Membina Jama'ah Di Bandar Lampung*, Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Awaludin, Pimay, *Metodologi Dakwah,* Semarang: Rasail, 2006.

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

Baharuddin, *Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Kinerja Madrasah Babul Ilmi Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto* Makasar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar,2017.

Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* Bandung: Tim Widya,2009.

Faiza dan Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah* Jakarta: Prenada Media Group Kencana, Cet. ke1, 2006.

Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Cet. I; Mataram: CV. Pustaka Ilmu , 2020.

Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisme Majelis Ta"lim,* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Hidayat, Enang. *Pendidikan Agama Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.

HM, Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar studi,* cet II. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Jamaludin, Kafie, *Psikologi Dakwah,* Surabaya: Indah Surabaya,1993.

James, William, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* Bandung: PT. Mizan Ramayulis,2003.

Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) Penalaran UNM, Metode Penelitian Kualitatif dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus, *Situs Resmi https://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/* 8 Februari 2022.

M. Munir, *Metode Dakwah,* Jakarta: Kencana, 2009.

Ma'arif, Bambang S, *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi* Bandung : Simbiosa Rekatama Media,2010.

Masyhur, Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral,* Yogyakkarta: Al Amin Press, Cet. Ke1, 1997.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Muntaqo, Akhmad. *Motode Dakwah Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama Dalam Pemberdayaan Remaja di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga*, Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Purwokerto,2017.

Pohan, Rusdian. *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarka Publisher, 2007.

Purnamasari, Elmi. *"Aktivitas Majelis Taklim Babul Jannah di Desa Kayuloe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto",* Skripsi Makasar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017.

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I; Banjarmasin: CV. Antasari Press, 2011.

Rahman, Abdul. *Strategi Dakwah Majelis Taklim Walisongo Di Kebayoran Baru Dalam Merealisasikan ukhuwah Islamiyah*, Jakarta: Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2012.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrating di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009.

Saifullah, M. Ja'far Puteh, *Dakwah Tekstual & Kontekstual Peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat,* (Yogyakarta: AK Group Yogyakarta cet. 3, 2006.

Septiani, Lutfiyah dan Bambang Irawan, *"Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Tausiyah Akhlak di SMP Al-Furqon Jember," Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Adabiyah 2, no. 1* 2021.

Soiman, *Metodologi Dakwah*, Medan: FDK, 2014.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah, Perpsektif Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali pers, 2014.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1997.